

BAB II
PENDAPAT PARA MUFASSIR TENTANG MAKNA
KANDUNGAN QS. AL-AHZAB AYAT 32-34

A. Teks dan Terjemah Ayat

يَنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ
تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾
وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

(32)“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik. (33)Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(34)Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. (Al-Ahzab, 33 : 32-34)

B. Asbabun Nuzul Q.S Al-Ahzab ayat 32-34

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdur Rahman Ibn Syaibah ujanya :

“ummu Salamah istri Nabi berkata : “Aku pernah berkata kepada Nabi :”
Mengapakah kami kaum wanita tidak pernah disebut dalam Al-Qur’an secara tegas sebagai keadaan kaum laki-laki. Maka pada suatu hari aku mendengar seruan Nabi di atas mimbar, sedang aku pada kala itu sedang menyisir rambut. Aku segera menyanggul rambutku, kemudian aku pergi ke bilik salah seorang istri

Nabi, maka akupun mendengar Nabi berkata di atas mimbar. “ Wahai Manusia ! Allah berfirman dalam Al-Qur’an :” Innal muslimiina wal muslimaati hingga akhir ayat. “

C. Makna Mufradat QS. Al-Ahzab ayat 32-34 Menurut Para Mufassir

TABEL I

Makna : قَرْنَ

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Penjelasan
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/115	Jadilah kalian orang-orang yang memiliki ketenangan
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Hendaklah kamu tetap
3	Al-Maraghi/ Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1989/ 22/4	Tetaplah kamu sekalian
4	Jalalain/ Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/1788	Hendaklah kalian tetap
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/262	Hendaklah kalian menetap Maksudnya adalah adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka

Tabel I menjelaskan kata قَرْنَ menurut sebagian mufassir adalah menetap.

Perintah tersebut bukan mengharuskan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan merupakan isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka.

TABEL II

Makna : تَبَرَّجَ

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Penjelasan
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/116	Berjalan berlenggak lenggok

2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Menanggalkan kerudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga tampaklah kalunginya, leher dan tengkuknya
3	Al-Maraghi/ Ahmad Mustafa Al-Maraghi	1989/ 22/4	Perbuatan wanita memperlihatkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi
4	Jalalain/ Imam Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/ 1788	Bertingkah laku
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/263	Bertingkah laku

Tabel II menjelaskan kata تَبَرَّجَ menurut sebagian mufassir bertingkah laku memperlihatkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.

D. Pengertian Kalimat Q.S. Al-Ahzab ayat 32-34 Menurut Para Mufassir

TABEL I

Makna : **فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ**

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Ha	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/ 112	Maka janganlah kamu berbicara dengan lembut kepada kaum laki-laki, sehingga orang yang ada kelemahan dalam hatinya itu menjadi berhasrat, baik karena kelemahan iman dalam hatinya, maupun ragu terhadap Islam dan munafik
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/22/5	Apabila kalian menghadapi seorang laki-laki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat

			kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu, yaitu orang yang fasik dan munafik
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/ 1788	Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya)
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/ 261	Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya

Tabel I bermakna bahwa apabila istri-istri Nabi berbicara dengan yang bukan suami, maka janganlah melembutkan suara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya untuk berkhianat padanya dan perintah ini pun berlaku kepada wanita-wanita lainnya.

TABEL II

Makna : وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/ 21/ 114	Ucapkanlah perkataan yang diizinkan dan dibolehkan Allah bagi kalian
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Dan ucapkanlah perkataan yang baik
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/22/5	Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tak seorangpun yang menginginkan kamu.
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/ 1788	Dan ucapkanlah perkataan yang baik
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/261	Dan ucapkanlah perkataan yang baik

Tabel II bermakna perintah Allah SWT kepada Istri-istri Nabi untuk mengucapkan perkataan-perkataan baik yang diizinkan dan diperbolehkan Allah SWT . Perintah ini pun diberlakukan kepada seluruh wanita umat Nabi Muhammad SAW.

TABEL III

Makna : وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/115	Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu yaitu jadilah kalian orang yang memiliki ketenangan di rumah-rumah kalian.
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, kecuali keluar karena ada keperluan syar'iyah
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/ 22/6	Senantiasa kalian tinggal dalam rumahmu apabila tidak ada hajat
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/1788	Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/262	Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu yaitu menjadikan rumah sebagai fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka.

Tabel III bermakna bahwa hendaklah Istri-istri Nabi tetap berada di rumahnya dengan menjadikan rumah sebagai fondasi pokok dan utama bagi kehidupan, kecuali apabila mereka ada keperluan atau hajat . Perintah ini pun diberlakukan kepada seluruh wanita umat Nabi Muhammad SAW.

TABEL IV

Makna : ^ط وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/116	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i	1989/3/853	Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/22/6	Dan janganlah kalian memperlihatkan perhiasanmu dan bagian tubuhmu yang menarik lelaki, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada jaman jahiliyah sebelum Islam.
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/1788	Dan janganlah kalian berhias sebagaimana orang-orang jahiliyah yang dahulu
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/263	Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah yang dahulu

Tabel IV bermakna perintah kepada istri Nabi untuk tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang terdahulu. Perintah ini pun diberlakukan kepada seluruh wanita umat Nabi Muhammad SAW.

TABEL V

Makna : ^ط وَيُطَهِّرْكُمْ تَطْهِيرًا

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/21/121	Serta membersihkan kalian dari kotoran yang biasa melekat pada orang-orang yang suka berbuat maksiat, dengan

			sebersih-bersihnya
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar- Rifa'i	1989/3/855	Serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/22/7	Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/ 1789	Dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/264	Dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Tabel V bermakna bahwa Allah hendak membersihkan mereka (Ahlul Bait) dari kotoran yang biasa melekat pada orang-orang yang suka berbuat maksiat.

TABEL VI

Makna : **وَأَذْكُرْتَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ**

No	Kitab/Mufassir	Th/Juz/Hal	Pengertian
1	At-Thabari/ Abi Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari	1420/ 21/ 132	Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah . hikmah disini adalah hukum- hukum agama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. bukan dalam bentuk nash Al-Qur'an melainkan sunnah
2	Ibnu Katsir/ Muhammad Nasib Ar- Rifa'i	1989/3/ 855	Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu berupa ayat-ayat Allah dan hikmah
3	Al-Maraghi/Ahmad Musthafa Al-Maraghi	1989/22/ 8	Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yang di- anugerahkan kepada kalian. Yaitu, bahwa Allah telah menempatkan kalian di rumah- rumah tempat dibacakan ayat- ayat Allah dan hukum-hukum

			agama yang diturunkan kepada Rasul, tetapi tidak dicantumkan dalam Al-Qur'an
4	Jalalain/ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi	1999/3/ 1789	Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabi)
5	Fi Zhilalil Qur'an/ Sayyid Quthb	2005/9/ 265	Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi).

Tabel VI bermakna bahwa hendaklah Istri-Istri Nabi ingat akan nikmat yang dikhususkan kepada mereka, tidak diberikan kepada wanita lain yaitu berupa ayat-ayat Allah yang diturunkan di rumah-rumah mereka.

E. Uraian Pendapat Para Mufassir dari Q.S Al-Ahzab ayat 32-34

1. Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Allah berfirman kepada istri-istri Rasulullah SAW, "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain*" dari umat ini, jika kalian bertakwa kepada Allah dalam perkara yang diperintahkan dan dilarang bagi kalian. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata : Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kaum wanita dari umat ini.

Takwil firman Allah: "*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*". Maksudnya adalah janganlah kamu berbicara dengan lembut kepada kaum laki-laki, sebab itu merupakan sesuatu yang dicari-cari dari kalian oleh orang-orang

yang berbuat maksiat. Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini :

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *"Hai Istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian berlemah lembut dalam berkata dan tunduk dalam berbicara. (Al Mawardi, 4/398)

Takwil firman Allah *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.* Maksudnya adalah, sehingga orang yang ada kelemahan dalam hatinya itu menjadi berhasrat, baik karena kelemahan iman dalam hatinya, maupun ragu terhadap Islam dan munafik, sehingga ia meremehkan batasan-batasan Allah, atau karena ia sangat mudah untuk melakukan kenistaan.

Takwil firman Allah: *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik).* Maksudnya adalah, ucapkanlah perkataan yang diizinkan dan dibolehkan Allah bagi kalian, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini :

Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata : Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang indah, baik dan dikenal sebagai kebaikan.

Para ulama *qira'at* membacanya *وَقَرْنَ* dengan *fathah* pada huruf *qaf*. Yang artinya, berdiamlah kalian di rumah-rumah kalian. Seolah-olah ulama *qira'at* yang membacanya demikian membuang huruf *ra'* pertama dari lafadz *اَقْرَنَ*. *Ra'*

tersebut dibaca *fathah*, lalu harakat ini dipindah ke huruf *qaf*. Sebagaimana dengan firman Allah “”Maka jadilah kamu heran tercengang.” (Q.S Al-Waaqi’ah, 56 :65). Asal mula lafadz فَظَلَلْتُمْ adalah فَظَلَلْتُمْ lalu huruf *lam* yang pertama dihilangkan, kemudian *kasrah*-nya dipindah ke huruf *zha*’.

Bacaan dengan *kasrah* pada huruf *qaf* ini menurut kami lebih mendekati kebenaran, karena seandainya kata ini terambil dari lafadz وَقَرَ “tenang” seperti pendapat yang kami pilih, maka bacaan yang tepat adalah dengan *kasrah* pada huruf *qaf*, sebab bentuk *fi’il mudhari*-nya yaitu يَقَرُّ dengan *kasrah* pada huruf *qaf*, sehingga bentuk *fi’il amr* juga dibaca *kasrah* pada huruf *qaf*. Seperti lafadz زُنَّ - يَزُنُّ - وَزْنٌ. Tetapi jika ia terambil dari lafadz فَزَّرَ, maka seharusnya dibaca فَزَّرَ sebab penghilangan ‘*ain fi’il* (huruf kedua kata dasar) dan pengalihan harakatnya pada *fa’ fi’il* (huruf pertama kata dasar).

Takwil firman Allah: “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”. Lafadz التَّبَرُّجُ di sini artinya berjalan berlenggak-lenggok, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini :

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,” ia berkata, “Maksudnya adalah, jika kalian keluar dari rumah kalian. Wanita-wanita jahiliyah itu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lalu Allah melarang istri-istri Nabi SAW untuk berbuat demikian.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan lafadz الْأُولَى الْجَاهِلِيَّةِ “Jahiliyah yang terdahulu”.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Jahiliyah antara Nabi Isa AS dengan Nabi Muhammad SAW, sebagiannya lagi berpendapat antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh dan sebagiannya lagi berpendapat antara Nabi Nuh dengan Nabi Idris.

Pendapat yang menurutku paling mendekati keberannya adalah Allah melarang istri-istri Nabi SAW untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu. Namun maksudnya adalah Jahiliyah antara Nabi Adam dengan Nabi Isa, sehingga maknanya yaitu *“Janganlah kamu bertingkah laku seperti wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu sebelum Islam.”*

Ada yang bertanya, “Apakah di dalam Islam terdapat Jahiliyah, sehingga dikatakan bahwa maksud lafadz الْجَاهِلِيَّةُ الْأُولَى adalah jahiliyah sebelum Islam?”

Jawabannya adalah pada masa Islam memang masih terdapat sebagian akhlak Jahiliyah. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini: “Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata : “Ibnu Zaid berkomentar mengenai firman Allah, *“Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,”* ia berkata, “Maksudnya adalah Jahiliyah sebelum Islam.”

Seseorang lalu bertanya, “Apakah pada masa Islam terdapat Jahiliyah?” Ia menjawab, “Saat Abu Darda bertengkar dengan seseorang dan berkata, “Hai anak fulanah’, ia mencaci orang itu dengan nama ibunya yang Jahiliyah. Rasulullah bersabda kepadanya, “ *Wahai Abu Darda, dalam dirimu terdapat sisi kejahiliah.*”

Abu Darda lalu bertanya, “Jahiliyah Kufur atau Islam? Beliau menjawab, ‘*Jahiliyah kufur*’ Abu Darda lalu berkata, “Aku benar-benar berharap, andai saja aku mulai masuk Islam mulai hari itu’. Nabi SAW lalu bersabda, ‘*Ada tiga amalan ahli Jahiliyah yang tidak ditinggalkan orang-orang mencaci dengan nasab, meminta hujan pada bintang-bintang dan meratapi mayat*’.”(HR. Ibnu Adi, 2/302)

Takwil firman Allah “*Dan dirikanlah shalat tunaikanlah zakat*”. Maksudnya adalah dirikanlah shalat-shalat yang diwajibkan dan tunaikanlah zakat yang wajib bagi kalian dari harta-harta kalian serta taatilah perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya.

Firman-Nya,” *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait,*” maksudnya adalah, Allah hendak menghilangkan keburukan dan kenistaan dari kalian, wahai ahlul bait Muhammad, serta membersihkan kalian dari kotoran yang biasa melekat pada orang-orang yang suka berbuat maksiat, denga sebersih-bersihnya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan ahlul bait. Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah Rasulullah SAW., Ali, Fathimah, Hasan RA dan Husain RA, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Bakr bin Yahya bin Zabban Al’Anzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mundil menceritakan kepada kami dari A’Masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa’id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Ayat ini turun berkenaan dengan*

lima orang, yaitu diriku, Ali RA, Hasan RA, Husain RA dan Fathimah RA, ‘Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (HR. Ibnu Adi, 6/66)

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah istri-istri Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh menceritakan kepada kami dari Alqamah, ia berkata: Ikrimah berseru di tengah pasar dengan membaca ayat, *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* Ia berkata : *“Ayat ini turun berkaitan dengan istri-istri Nabi SAW secara khusus. (Hatim, 9/132).*

Allah berfirman kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW., *“Ingatlah nikmat-nikmat Allah kepada kalian, karena Dia telah menempatkan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Bersyukurlah kepada Allah dan pujilah Dia atas nikmat-nikmat tersebut.”*

Firman-Nya : *“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah”*. Maksudnya adalah, ingatlah ayat-ayat Allah dan hikmah yang dibaca di rumah-rumah kalian. Hikmah disini adalah hukum-hukum agama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW bukan dalam bentuk nash Al-Qur’an, melainkan sunnah.

Firman-Nya : *“Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui,”*. Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah telah berbuat lembut kepada kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibaca ayat-ayat Allah dan

hikmah. Dia juga maha mengetahui akan diri kalian saat Dia memilih kalian sebagai istri-istri bagi Rasul-Ny

2. Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (Ibnu Katsir)

Kedua ayat di atas merupakan tata kesopanan yang diperintahkan Allah kepada istri-istri Nabi SAW., termasuk istri-istri umat beliau. Allah berfirman dengan menyapa para istri Nabi bahwa apabila mereka bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana telah diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak sama dengan istri siapapun, dan istri-istri biasa itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan istri-istri Nabi.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "*Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara*" berarti janganlah melembutkan suara bila disapa oleh kaum pria, "*sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya*", berupa penyakit penghianatan dan kejahatan," dan ucapkanlah perkataan yang baik", yaitu suara yang tidak dimerdukan, bukan suara yang biasa mereka ucapkan kepada suaminya.

Firman Allah Ta'ala : "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*" berarti jangan keluar tanpa keperluan yang bersifat syar'iyah. Adapun yang membolehkan wanita keluar rumah ialah shalat di Masjid. Firman Allah Ta'ala, "*Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu*" maksudnya apabila mereka keluar rumah, mereka harus berjalan cepat, tidak boleh lincah, genit dan tabarruj yaitu menanggalkan kudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga tampaklah kalungnya, leher dan tengkuknya. Inilah makna *tabarruj* .Kemudian hukum ini pun

diberlakukan kepada seluruh kaum Wanita.

Kaum jahiliyah yang terdahulu ialah yang hidup pada zaman antara Idris a.s dan Nuh a.s. Masa itu sekitar seribu tahun. Pada masa itulah kaum wanita mulai ber-*tabarruj* kepada laki-laki dan kaum laki-laki ber-*tabarruj* kepada kaum wanita. Mereka pergi ke suatu tempat untuk mendengarkan suatu alat semacam terompet yang biasa dimainkan oleh para penggembala. Iblis menampilkan suara yang belum pernah dikenal manusia. Iblis tampil dalam sosok pemuda yang memainkan terompetnya. Hal itu memicu kehadiran kaum wanita dan pria untuk menyimak suara itu dan menyebabkan kaum wanita dan pria ber-*tabarruj* satu sama lain sehingga timbullah percabulan di antara mereka. Itulah maksud firman Allah, “*janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu.*” Demikianlah penafsiran Ibnu Abbas yang dikutip secara ringkas.

Firman Allah Ta’ala, “*Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.*” Ayat ini menetapkan masuknya para istri Nabi ke dalam kelompok Ahlul Bait, karena merekalah penyebab turunnya ayat ini, dan penyebab turunnya ayat berarti masuk ke dalam maksud ayat baik karena satu firman maupun karena firman lain. Demikianlah menurut pendapat yang sah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abbas, dia berkata, “Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi Saw. saja. “Ikrimah berkata, “Jika berpendapat bahwa Ahlul Bait itu istri-istri Nabi berarti ayat itu diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi SAW. Bila yang dimaksud di sini para istri Nabi Saw, bukan wanita selain mereka, dalam

kaitannya sebagai penyebab turunnya ayat maka pemahaman ini shahih. Namun, jika yang dimaksud itu para istri Nabi SAW, bukan wanita lainnya maka pemahaman itu perlu dipertimbangkan lebih lanjut, sebab banyak hadits yang menunjukkan bahwa maksud ayat ini lebih umum.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, dia berkata,

“Rasulullah SAW. melintas di depan pintu rumah Fatimah ketika akan ke masjid selama enam bulan. Apabila beliau pergi untuk shalat subuh, maka beliau bersabda , “Hai Ahli Bait, shalatlah. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahli Bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (H.R Ahmad).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abd bin Hamid dan Affan.

Katanya hadits ini Hasan dan Gharib.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ummu Salamah r.a dia berkata, “ Fatimah r.a pergi ke rumah Rasulullah SAW. sambil membawa periuk bubur. Dia membawanya di atas nampan. Kemudian ia meletakkannya di hadapan beliau. Beliau bersabda, “Di mana anak pamanmu (suaminya) dan kedua anakmu?’Fatimah r.a menjawab, ‘Di rumah. ‘Nabi SAW bersabda,’Panggilah mereka! ‘Kemudian Fatimah pulang, lalu berkata kepada Ali, ‘Rasulullah SAW. memanggilmu dan kedua anakmu.’Ummu Salamah berkata,’Setelah beliau melihat mereka datang, beliau mengulurkan tangannya guna mengambil kain yang ada di atas tempat tidur. Kemudian beliau membuka dan menghamparkannya. Beliau menyuruh Ali, Hasan, dan Husein duduk di atas kain itu. Kemudian Nabi SAW. memegang keempat sudut kain dengan tangan kirinya, lalu menyelimutkannya hingga menutupi kepala mereka. Beliau berisyarat dengan tangan kanannya kepada Allah sambil berdoa,

“Ya Allah, mereka ini merupakan Ahli Baitku, Maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sebenar-benarnya.”

Suatu hal yang tidak luput dari pengertian Al-Qur'an ialah bahwa para istri Nabi SAW. masuk ke dalam cakupan ayat, *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahli Bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya,* “sebab konteks ayat berkenaan dengan mereka. Karena itu, setelah Allah menerangkan semua itu, beliau berfirman, *“ Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu berupa ayat-ayat Allah dan hikmah.”* Yakni, hendaklah para istri Nabi ingat akan nikmat yang dikhususkan kepada mereka, tidak diberikan kepada wanita lain, yaitu bahwanya wahyu diturunkan di rumah-rumah mereka, bukan di rumah orang lain. Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq r.a merupakan istri pertama dan terbanyak meraih nikmat ini, serta yang paling spesial memperoleh rahmat yang meliputi itu, karena wahyu tidak diturunkan kepada Rasulullah SAW. di tempat tidur wanita kecuali di tempat tidur Aisyah, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Nabi SAW. sendiri.

Sebagian ulama, semoga Allah merahmati mereka, berkata bahwa hal demikian terjadi, karena beliau tidak menikahi perawan kecuali Aisyah dan tidak ada laki-laki yang tidur di ranjang Aisyah kecuali Nabi SAW., Semoga Allah meridhai Aisyah. Karena itu, pantaslah kalau Aisyah beroleh keistimewaan tersendiri dan martabat yang tinggi. Di samping itu, jika para istri Nabi SAW. dikategorikan sebagai Ahli Baitnya, tentu kerabat beliau lebih berhak untuk disebut Ahli Bait. Dalam sebuah hadits dikatakan,

“Keluargaku lebih berhak” (disebut Ahli Bait)

Semoga Allah meridhai istri-istri dan kerabat beliau yang semuanya merupakan Ahli Bait.

Firman Allah Ta'ala, “Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui” berarti Dia memiliki kelembutan terhadap para istri Nabi, karena Dia menempatkan mereka di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan Sunnah lagi Maha Mengetahui terhadap para istri Nabi.

3. Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Al-Maraghi)

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ

“Hai Istri-istri Nabi, bila kalian meneliti semua wanita, maka takan ada satu kelompok wanita pun di antara mereka yang menyamai kalian tentang keutamaan dan kehormatannya”.

Kesimpulannya, tidak seorang wanita pun yang menyamai kalian sederajat dengan kalian dalam soal keutamaan dan kedudukan.

إِن اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Apabila kalian menghadapi seorang laki-laki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang dalam hatinya terdapat kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu, (yaitu orang yang fasik dan munafik.) Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), (sehingga tak seorangpun yang menginginkan kamu)”.

Penafsiran kata *Al-Ittiqa'* dengan makna seperti ini, adalah pernyataan yang lebih baligh dalam memuji mereka. Karena keutamaan mereka tidaklah tergantung pada takwa. Demikianlah pula dilarangnya mereka untuk melemahlembutkan perkataan, tidak tergantung pada takwa mereka. Karena, mereka memang telah takwa kepada Allah dalam hati mereka. Sedangkan

penggantungan itu, pada lahirnya berarti, mereka tidak mempunyai ketakwaan. Demikian dikatakan oleh Abu Hayyan dalam kitabnya, *Al-Bahr*.

Sedang pengarang *Tafsir Al-Kasysyaf* mengatakan, bahwa makna di sini adalah: Jika kalian hendak bertakwa, atau jika kalian memang wanita-wanita yang bertakwa. Maksudnya: Jika kalian takut melanggar hukum Allah Ta'ala dan keridhaan Rasul-Nya SAW.

Kesimpulannya : Berbicaralah kepada laki-laki lain dengan suatu perkataan yang tidak membuat suara yang lemah lembut, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, seperti berbicara dengan suami.

Setelah Allah memerintahkan istri-istri Nabi supaya berkata-kata dengan perkataan yang ma'ruf, maka dilanjutkan dengan suruhan untuk melakukan perbuatan, seraya firman-Nya :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“*Senantiasa kalian tinggal dalam rumahmu*”.

Jadi, janganlah kalian keluar rumah tanpa hajat. Firman ini merupakan perintah kepada para istri Nabi, dan juga kepada wanita-wanita lainnya.

At-Tirmidzi dan Al-Bazar telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW. Bersabda :

إِنَّ الْمَرْأَةَ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا الشَّيْطَانُ، اسْتَشْرَفَهَا وَأَقْرَبُ مَا تَكُونُ مِنْ رَحْمَةِ

رَبِّهَا وَهِيَ فِي فَعْرِ بَيْتِهَا

“*Sesungguhnya, wanita itu sendiri adalah aurat. Maka apabila ia keluar dari rumahnya, ia diintai oleh setan. Dan wanita yang paling dekat kepada*

rahmat Tuhannya ialah ketika ia berada dalam rumahnya”.

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ^ط

janganlah kalian memperlihatkan perhiasanmu dan bagian tubuhmu yang menarik lelaki, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada jaman jahiliyah sebelum Islam.

Setelah Allah melarang para istri Nabi dari melakukan keburukan, maka mereka diperintah melakukan kebaikan, seraya firman-Nya :

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Lakukanlah shalat dengan selurusnya, sesuai dengan tuntunan syara’, dan berikanlah zakat hartamu, sebagaimana Allah memerintahkan kepadamu.

Kedua jenis ibadah ini disebutkan oleh Allah secara khusus, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam mensucikan jiwa dan membersihkan harta, dan patuhlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya tentang hal-hal yang kalian lakukan dan tinggalkan. Dan pusatkanlah perhatian kalian untuk mengikuti perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan.

Kemudian, secara umum Allah menyebutkan sebab dari diadakannya perintah-perintah dan larangan-larangan seperti tersebut, seperti firman-Nya :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya , Allah hendak menghilangkan dari kalian keburukan dan kekejian, wahai ahlul bait, (dari Rasul), dan hendak mensucikan kalian dari kotoran (kefasikan dan kejahatan yang melekat pada orang-orang yang melakukan dosa dan kemaksiatan.

Adapun ahlul bait dari Rasul SAW. ialah orang-orang yang senantiasa bercampur-gaul dengan Rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita, para istri, para pembantu atau para kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan Nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud ahlul bait dalam ayat ini. Dari Ibnu Abbas dia mengatakan: Kami menyaksikan Rasulullah SAW. dalam masa 9 bulan, pada tiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Abu Thalib pada setiap waktu shalat, lalu beliau berkata :

Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”. Lakukanlah shalat semoga Allah merahmati kamu sekalian. Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya.

Setelah itu, Allah menerangkan tentang nikmat-Nya yang Dia anugerahkan kepada para istri Nabi. Yaitu, bahwa rumah-rumah mereka merupakan tempat-tempat turunnya wahyu, serta firman-Nya :

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Yaitu, bahwa Allah telah menempatkan kalian di rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum agama yang diturunkan kepada Rasul, tetapi tidak dicantumkan dalam Al-Qur’an. Maka, pujilah Allah atas semua itu, dan bersyukurlah kalian kepada-Nya atas anugerah-Nya yang banyak kepadamu.

Tidak diragukan, bahwa pernyataan ini merupakan anjuran untuk menunaikan larangan dan perintah sesuai tugas yang dibebankan kepada

mereka. sebagaimana tidak diragukan, bahwa syari'at-syari'at yang diturunkan kepada Rasul itu dinamakan hikmat, karena membuat kebijaksanaan tentang keberesan masyarakat mengenai penghidupan mereka di dunia maupun kebahagiaan mereka di akhirat. Maka, barang siapa berpegang teguh dengan syari'at-syari'at itu, ia akan mendapat petunjuk, dan barang siapa meninggalkannya, ia sesat dari jalan yang benar dan menempuh jalan kebinasaan.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Sesungguhnya, Allah itu mempunyai kelembutan terhadap kalian, hai para istri Nabi, karena ia telah menempatkan kalian dalam rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat dan syari'at-syari'at-Nya, dan Allah itu Maha Waspada terhadapmu karena Dia-lah yang telah memilih kalian sebagai istri-istri dari Rasul-Nya.

4. Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi (Tafsir Jalalain)

(Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti seseorang) yakni golongan *(di antara wanita yang lain, jika kalian bertakwa)* kepada Allah karena sesungguhnya kalian adalah wanita-wanita yang Agung. *(Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara)* dengan kaum laki-laki, *(sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya)* yakni perasaan nifaq *(dan ucapkanlah perkataan yang baik)* dengan tanpa tunduk.

(Hendaklah kalian tetap) dapat dibaca Qirna dan Qarna *(di rumah kalian)* lafaz Qarna pada asalnya adalah *Aqrarna* atau *Aqirna* yang diambil dari kata Qararta atau Qarirta. Kemudian harakat Ra dipindahkan kepada Qaf, selanjutnya

huruf Ra dan Hamzah Washalnya dibuang sehingga jadilah Qarna atau Qirna (*dan janganlah kalian berhias*) asalnya berbunyi *Tatabarrujna* kemudian salah satu huruf Ta dibuang sehingga jadilah *Tabarrujna* (*sebagaimana orang-orang jahiliyah yang dahulu*) sebagaimana berhiasnya orang-orang sebelum Islam, yaitu kaum wanita selalu menampakkan kecantikan mereka kepada kaum laki-laki. Adapun yang diperbolehkan oleh Islam adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“...dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (*biasa*) nampak dari padanya...”

(*dan dirikanlah shalat tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian*) yakni disa-dosa, hai (*ahlul bait*) yakni istri-istri Nabi SAW. (*dan membersihkan kalian*) dari pada dosa-dosa itu (*sebersih-bersihnya*)

(*dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah*) Al-Qur’an (*dan hikmah*) sunah Nabi (*sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut*) Terhadap kekasih-kekasih-Nya (*lagi Maha Mengetahui*)

5. Sayyid Quthb (Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)

Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukannya seperti kebanyakan masyarakat pada saat itu. Dimana semuanya memandang wanita sebagai objek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat jahiliyah terhadap wanita sebagai manusia adalah sangat rendah.

Demikian pula dalam hubungan seksual di masyarakat terdapat kekacauan, dan sistem kekeluargaan amburadul sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada awal surat.

Selain itu, pandangan terhadap seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-bentuk fisik dan acuh tak acuh terhadap kecantikan dan apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan dan bersih. Gambaran tentang ini banyak terdapat dalam syair-syair jahiliyah yang banyak berkisar tentang kecantikan jasad wanita, sentuhan anggota yang paling sensitif di dalamnya dan maknanya yang paling keji.

Setelah Islam datang, mulailah ia mengoreksi pandangan dan mengangkat apresiasi persepsi masyarakat terhadap wanita. Islam mementingkan segi kemanusiaan dalam hubungan antara dua jenis manusia. Jadi, ia bukan sekedar pemuas bagi dahaga jasmani dan pemadam dari gejolak daging dan darah. Namun hubungan itu adalah hubungan antara dua jenis manusia dari jiwa yang sama, antara keduanya terjalin cinta dan kasih sayang dan dalam hubungan keduanya terdapat kedamaian serta ketenangan. Hubungan itu memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak Allah dalam penciptaan manusia, pemakmuran bumi, dan kekhalifahan manusia di atasnya dengan sunnah Allah.

Demikianlah Islam mulai menata ulang dan mengatur kembali ikatan-ikatan keluarga. Darinya diambil kaidah dalam menata sistem kemasyarakatan. Islam mempersiapkan keluarga sebagai wadah dimana generasi baru tumbuh dan berkembang. Islam menyediakan jaminan-jaminan yang memadai untuk menjaga

wadah pengasuhan ini dan menyucikannya pula dari segala perasaan dan persepsi yang mengotori suasananya.

Syariah tentang keluarga memenuhi bagian yang sangat besar dari bahasan syariat Islam dan porsi bahasannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat tampak. Selain itu syariat, ada pengarahannya yang terus menerus untuk menguatkan fondasi pokok dan utama yang di atasnya terbangun masyarakat. Pengarahan itu khususnya menyangkut penyucian jiwa, kesucian dalam hubungan antara dua jenis manusia, pemeliharannya dari kebejatan, pembersihannya dari keliruan syahwat hingga hubungan jasmani semata-mata.

Porsi bahasan tentang masalah keluarga dan sistem masyarakat memenuhi bagian yang besar dalam surat ini. Dalam beberapa ayat yang sedang kita pelajari ini, terdapat seruan kepada istri-istri Rasulullah dan pengarahannya kepada mereka dalam hal berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan diri mereka sendiri secara khusus, dan berhubungan dengan Allah suatu pengarahannya di mana Allah berfirman,

"... Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (al-Ahzab : 33)

Terdapat kajian sarana-sarana penghilangan dosa itu dan sarana-sarana penyucian diri yang diserukan oleh Allah kepada mereka dan akan diminta pertanggungjawaban tentangnya. Padahal mereka adalah anggota keluarga Nabi SAW. dan istri-istri Rasulullah serta mereka dikenal sebagai wanita paling suci di dunia. Maka wanita selain mereka lebih membutuhkan sarana-sarana itu, bagi

siapa yang ingin hidup di bawah naungan Rasulullah dan rumah tangganya yang tinggi.

Sesungguhnya sarana itu diawali dengan kesadaran terhadap ketinggian derajat dan kemuliaan kedudukan mereka, keutamaan mereka atas seluruh wanita lain, dan kekhususan mereka menempati kedudukan yang mulia itu di antara seluruh wanita dunia. Maka, sepantasnyalah mereka memenuhi hak-hak dari kedudukan yang mulia itu dan melaksanakan kewajiban –kewajiban yang ditentukan olehnya.

”Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa...”

Kalian bukanlah sebagian kebanyakan wanita lain bila kalian bertakwa. Jadi kalian berada dalam kedudukan yang orang lain tidak menempatinya dan kalian tidak bisa menempatkan orang lain di dalamnya. Namun kedudukan itu diraih dengan syarat takwa. Maka, mereka harus memaklumi bahwa persoalannya bukanlah sekedar dengan Rasulullah. Namun, harus melaksanakan hak dan kedekatan itu dalam diri-diri mereka.

Itulah kebenaran yang pasti dan berlaku dalam agama yang mulia ini. Itulah yang ditetapkan oleh Rasulullah pada saat meyeru kepada istri-istri Nabi dan keluarganya agar kedudukan dan kedekatan mereka dengan Rasulullah tidak melenakan dan menipu mereka. Karena, Rasulullah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menolong mereka dari Allah. Rasulullah bersabda,

“Hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyah binti Abdul Muthalib, hai bani Abdul Muthalib, aku tidak bisa menjamin apa-apa bagi kalian dari azab

Allah, dan mintalah dari harta bendaku apapun yang kalian inginkan.” (HR. Muslim)

Setelah penjelasan tentang kedudukan mereka yang mereka raih dengan haknya yaitu takwa, Al-Qur'an mulai membahas tentang sarana-sarana yang dengannya Allah menghilangkan kotoran dari keluarga Nabi SAW. dan menyucikan mereka sebersih-bersihnya,

“.....Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab: 32).

Allah melarang mereka berbicara dengan laki-laki asing dengan sifat-sifat kewanitaan mereka. Yaitu, kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat laki-laki dan menggelorakan libidonya. Sehingga orang-orang yang berpenyakit hatinya pun berkeinginan dan bernafsu kepada mereka.

Siapa wanita-wanita yang diperingatkan oleh Allah dengan peringatan ini? Sesungguhnya mereka adalah istri-istri Rasulullah dan *ummahtul mukminin*, yang tidak seorang pun bernafsu kepada mereka dan tidak pula orang berpenyakit hati menginginkan mereka. Itulah yang tampak bagi akal seketika dan langsung. Kapan peringatan itu diserukan? Pada zaman Nabi SAW dan pada zaman kemurnian dan kesucian dengan orang-orang pilihan sepanjang zaman. Namun, Allah yang menciptakan laki-laki dan wanita Maha Mengetahui bahwa dalam suara wanita ketika dia tunduk dalam pembicaraannya dan lemah lembut dalam perkataannya, maka akan membangkitkan syahwat dan keinginan dalam hati serta menggelorakan fitnah dalam hati.

Allah Maha Mengetahui bahwa hati yang sakit akan bangkit dan menggelora dengan fitnah itu. Hati itu pasti ada di setiap zaman dan setiap lingkungan, serta terhadap semua wanita walaupun mereka adalah istri-istri Rasulullah dan *ummahatul mukminin*. Tidak akan ada kesucian yang sempurna dari segala kotoran dan tidak ada kemurnian yang sempurna dari segala kekejian, melainkan dengan menghalangi segala sebab yang dapat membangkitkan syahwat dan nafsu dari akar-akarnya.

Lantas bagaimana dengan masyarakat di mana kita hidup saat ini, dalam zaman kita yang penuh dengan penyakit, kotoran dan kehinaan ini, serta fitnah dan syahwat merajalela? Bagaimana dengan kita saat ini di mana segala hal dapat membangkitkan syahwat, membangunkan nafsu, menggelorakan libido dan menyuarakan kebebasan seks? Bagaimana dengan kita yang berada dalam zaman dan lingkungan di mana wanita sengaja menggoda dalam tutur katanya, mendesahkan suaranya, memberdayakan segala fitnah kewanitaannya, mengumbar bisikan-bisikan dan ajakan-ajakan seksual serta setiap pembangkit syahwat mereka, kemudian mereka membiarkannya berkeliaran dalam tutur kata dan desahan mereka? Di mana letak mereka dan kesucian mereka? Bagaimana bisa ada kesucian dalam lingkungan yang kotor demikian? Padahal Allah ingin menghilangkan semua itu dari hamba-hamba-Nya yang saleh dan terpilih.

“.....Dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (Al-Ahzab: 32)

Sebelum, mereka telah dilarang bersikap tunduk dan lemah lembut. Pada bagian ini, Allah memerintahkan mereka untuk berbicara dalam perkara-perkara yang makruf dan baik yang tidak mengandung kemungkaran sedikit pun. Karena

tema pembicaraan sendiri juga sangat menentukan dalam kebangkitan syahwat sebagai gerak-gerik dan tutur kata. Jadi seharusnya antara wanita dan laki-laki yang asing tidak boleh ada desahan, isyarat, syair-syair cinta, canda tawa dan permainan. Sehingga tidak menjadi tempat masuknya setan dan peluang syahwat baik dalam waktu dekat maupun dalam jarak yang jauh.

Allah yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya dan tabiat penciptaan mereka. Dialah yang menyatakan pernyataan itu bagi *ummahatul mukminin* yang suci agar selalu berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang yang di zaman mereka, yang merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah.

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu..”

Secara bahasa, makna dari kata *waqara-yaqaru* adalah bermakna berat dan menetap. Namun, bukanlah makna dari pernyataan itu bahwa mereka harus tinggal dan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan, yang selain daripada itu adalah sekunder, dimana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

Rumah merupakan tempat yang disediakan Allah bagi wanita-wanita yang menemukan hakikat dirinya yang tidak terkontaminasi, menyimpang, dan dikotori

oleh syahwat. Dan tidak diperbudak oleh tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah dalam fitrahnya.

Guna mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya., Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardu. Sehingga, memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mempersembahkan segala tenaga, waktu dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukannya sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya dan kecerahannya.

Pasalnya, ibu yang lelah dengan usaha mencari nafkah, tertekan dengan kewajiban-kewajiban karir, terikat dengan janji-janji dan jam-jam kerja serta menghabiskan segala waktunya untuk mengejar karir,... tidak mungkin dapat membina keluarga yang harum dan cemerlang. Juga tidak mungkin memberikan hak anak-anak yang tumbuh dalam pengawasan dan perlindungannya. Rumah tangga para wanita karir dan bekerja tak lebih dari hotel-hotel dan tempat-tempat penginapan. Keharuman tidak mungkin tersebar di dalamnya sebagaimana keharuman yang seharusnya tersebar dalam rumah tangga pada umumnya.

Hakikat rumah tangga tidak akan terwujud bila tidak diciptakan oleh seorang wanita. Keharuman rumah tangga tidak akan semerbak bila tidak diembuskan oleh seorang istri. Kasih sayang dalam rumah tangga tidak akan tersebar melainkan di tangan seorang ibu. Jadi wanita, istri dan ibu yang menghabiskan waktunya, tenaganya, kekuatan rohnya dalam bekerja dan berkarir

tidak menyebarkan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, melainkan tertekan, kelelahan dan kebosanan.

Sesungguhnya keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya diperbolehkan bila kondisi darurat terjadi sedangkan, keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bercampur baur dengan laki-laki, bersenang-senang, bersenda gurau dan beranjangsana dalam klub-klub dan perkumpulan-perkumpulan, itulah kubangan dalam lumpur hitam yang menjerumuskan ke dalam kehidupan binatang.

Wanita di zaman Rasulullah telah biasa keluar untuk shalat tanpa ada larangan secara syariat dalam hal ini. Namun, pada saat itu zaman di mana kehormatan dijunjung tinggi dan ketakwaan menjadi pegangan. Wanita keluar untuk shalat dalam keadaan terbungkus tidak menampakkan anggota tubuh yang membawa fitnah sedikit pun. Walaupun demikian, Aisyah r.a tidak menyukai keluarnya wanita untuk shalat setelah wafatnya Rasulullah.

Kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*, Aisyah r.a berkata: “*Wanita-wanita kamum mukminat menghadiri shalat fajar (subuh) bersama Rasulullah. Kemudian mereka kembali ke rumah mereka dengan memakai selendang-selendang mereka, mereka tidak dikenal karena masih gelap.*”

Kitab *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*, Aisyah r.a berkata: “*Seandainya Rasulullah menjumpai apa yang telah diperbuat oleh wanita dari hal-hal yang baru pada saat ini, maka beliau pasti melarang mereka pergi ke masjid-masjid sebagaimana wanita Bani Israel dilarang juga dahulu kala.*”

Lantas apa yang diperbaharui oleh para wanita pada masa Aisyah r.a? Dan, apa saja yang mereka lakukan sehingga Aisyah sampai berpendapat bahwa seandainya Rasulullah masih hidup, maka beliau pasti melarang mereka dari shalat di masjid? Lalu bandingkan dengan apa yang terjadi di zaman kita saat ini dan kita lihat dengan mata kepala kita sendiri?

...”Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah yang dahulu...”

Yaitu, janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memerintahkan kalian untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman jahiliah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliah abad kita ini.

Mujahid berkata, “Wanita keluar dan berjalan di antara laki-laki itulah gambaran tabarruj jahiliah dahulu.”

Qatada berkata, “Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian.”

Muqotil bin Hayyan berkata, “Tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) di atas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka. Anting-anting mereka dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan tabarruj.”

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, “Sebagian wanita di antara wanita-wanita jahiliah berjalan di tengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya

(bukan payudara) tanpa ditutup oleh apa pun. Kadangkala lehernya, punuk-punuk rambutnya dan anting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan mereka.”

Itulah beberapa gambaran tentang tabarruj dalam masa jahiliyah, yang ingin dikoreksi oleh Al-Qur'an yang mulia, agar membersihkan masyarakat islami dari segala pengaruhnya dan menjauhkan mereka dari faktor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan. Juga agar meninggikan adab-adab, persepsi-persepsi mereka dan perasaan-perasaan mereka, dan cita rasa mereka.

Kami mengatakan “cita rasa”, karena cita rasa manusia memang terpana dengan kecantikan dan lekuk-lekuk tubuh yang telanjang. Ia merupakan cita rasa yang mendasar dan keras. Dan, cita rasa itu tanpa diragukan lebih rendah dari cita rasa yang terpana dengan kecantikan yang dengan malu-malu dan sederhana, serta apa yang dibangkitkan olehnya dengan kecantikan ruh, kecantikan menjaga diri, dan kecantikan perasaan-perasaan.

Standar dan barometer ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Sesungguhnya sifat malu adalah kecantikan yang hakiki dan tinggi. Namun, kecantikan yang demikian tidak akan dapat dirasakan oleh orang-orang jahiliyah, yang memandang bahwa kecantikan itu hanyalah tubuh dan daging yang telanjang. Dan mereka tidak tertarik melainkan hanya dengan daya fisik yang nyata.

Nash Al-Qur'an mengisyaratkan tabarruj jahiliyah bahwa ia merupakan peninggalan abad Jahiliyah, di mana orang-orang yang telah melampaui abad

jahiliyah itu harus menanggalkannya. Seyogyanya mereka telah mencapai persepsi, idola dan cita rasa yang lebih tinggi dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa jahiliyah.

Jahiliyah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolok ukur ada tidaknya jahiliyah di suatu tempat dan di suatu zaman.

Dengan standar ini, kita menemukan diri kita sedang berada di alam jahiliyah yang membabi buta, perasaan yang membantu, persepsi binatang, yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia. Kita menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada kebersihan, kesucian dan keberkahan menjalani kehidupan dalam masyarakat seperti ini, yang tidak menjalani dan menjadikan pegangan sarana-sarana penyucian dan kebersihan yang ditentukan oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk menyucikan diri dari kotoran dan membebaskan diri dari jahiliyah yang pertama.

Orang yang pertama yang menjalani dan memegang prinsip itu adalah para Ahlul Bait istri dan keluarga Rasulullah, meskipun tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang suci, bersinar, dan bersih.

Al-Qur'an yang mulia mengarah istri-istri Rasulullah agar memegang sarana-sarana itu. Kemudian mengikat hati mereka dengan Allah. Juga mengangkat pandangan mereka ufuk yang bersinar cerah di mana mereka

mengambil cahaya darinya dan bantuan untuk menapaki secara berangsur-angsur ke tingkat-tingkat yang tinggi menuju ufuk yang cerah itu,

“...Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya...”

Ibadah kepada Allah bukanlah mengasingkan diri dari perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan. Namun, ibadah itu merupakan jalan menuju tingkat yang tinggi dan merupakan bekal yang denganya para pejalan kaki dan pelancong membekali diri untuk menempuh perjalanan yang panjang itu. Oleh karena itu, mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga darinya turun bantuan dan perbekalan. Mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga hati menjadi bersih dan suci. Mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga hati menjadi bersih dan suci. Mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga seseorang dapat menanggalkan dan membebaskan diri dari segala kebiasaan manusia, adat istiadat suatu masyarakat dan tekanan lingkungan.

Setelah itu dia akan merasa bahwa dia lebih tinggi dan lebih terarah dengan hidayah daripada orang-orang dan manusia lain. Masyarakat dan lingkungannya. Pada kondisi demikian, pantaslah dia memimpin orang-orang yang lain kepada cahaya yang telah dilihatnya. Bukan sebaliknya, orang-orang lain yang akan menuntunnya kepada kegelapan dan kejahiliahan yang menenggelamkan kehidupannya ketika ia berpaling dan menyimpang dari jalan Allah.

Islam merupakan suatu kesatuan yang menghimpun syiar-syiar, adab-adab, akhlak, syariat, dan sistem-sistem. Semua itu berada dalam kesatuan logika akidah. Masing-masing dari unsur itu memiliki peran sendiri dalam merealisasikan akidah tersebut dan semua unsur itu berjalan seiring dalam arah yang sama. Dari perhimpunan dan keserasian itulah keberadaan dan eksistensi umum dari agama ini berdiri. Dan, tanpa kedua hal itu eksistensi tersebut tidak akan pernah berdiri.

Oleh karena itu, perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan penutup pengarah terhadap cita rasa dan akhlak perilaku ahlul bait yang mulia. Karena pengarah-pengarah itu tidak mungkin terlaksana tanpa ibadah dan ketaatan. Dan semua memiliki tujuan, hikmah dan target.

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Ahzab :33)

Dalam ungkapan ayat ini terdapat isyarat itu sangat lembut, tipis dan penuh kasih sayang.

Mereka dinamakan *ahlul bait* dengan tanpa keterangan tambahan untuk kata *bait* ‘rumah. Seolah-olah *bait* satu-satunya di alam ini, yang memiliki sifat keistimewaan dan kekhususan. Sehingga, bila dikatakan *bait*, maka orang akan mengenalnya langsung dengan sejelas-jelasnya dan dapat membayangkan dalam pikirannya tentang gambaran sifat-sifatnya dengan jelas dan terang. Demikianlah halnya bila orang mengatakan Ka’bah, maka Ka’bah akan tergambar dengan jelas karena telah mengenal sifat-sifatnya dan ia adalah satu-satunya di alam ini.

Ka'bah itu juga dinamakan dengan Baitullah, kemudian *bait* saja dan dinamakan juga dengan *al-Bait al-Haram*.. Jadi ungkapan tentang "*bait* Rasulullah" merupakan penghormatan, kemuliaan, karakteristik, keutamaan, dan kekhususan yang sangat agung.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*"

Ungkapan tersebut terdapat kelembutan tentang penjelasan sebab pembebanan taklif syariat dan tujuannya. Kelembutan yang mengisyaratkan bahwa Allah ingin menjadikan manusia merasakan bahwa Dia Yang Maha Tinggi dengan Zat-Nya yang menyucikan mereka dan menghilangkan kotoran dari mereka. Itu merupakan pengawasan yang tinggi dan langsung kepada keluarga (*bait*) Rasulullah. Kita membayangkan siapa yang mengatakan itu yaitu Allah, Tuhan sekalian alam yang telah berfirman kepada alam semesta ini,

"Jadilah, maka jadilah ia." (Yaasiin: 82)

Dia adalah Allah yang Maha Tinggi, Maha Mulia. Maha Menguasai, Maha Perkasa. Maha Memaksa, Maha Sombong. Ketika kita membayangkan Siapa Yang Menyatatakan kalimat itu, kita akan menyadari betapa mulia dan agungnya pujian tersebut.

Allah berfirman tentang pujian itu dalam kitab-Nya yang dibacakan dalam komunitas malaikat. Dan, dibacakan pula dalam alam dunia ini di setiap tempat dan di setiap waktu. Bermiliar-miliar hati beribadah dengannya dan bermiliar-miliar lisan menyebutkannya dan menggerakkan bibirnya untuk membacaknya.

Akhirnya, sesungguhnya Allah menjadikan perintah-perintah dan pengarahan-pengarahan sebagai sarana untuk menghilangkan kotoran dan menyucikan rumah. Sesungguhnya penyucian itu terjadi dari proses pembersihan. Sedangkan pembasmian kotoran terjadi dengan sarana-sarana yang dipergunakan dan dimanfaatkan oleh manusia bagi dirinya sendiri, serta dengan sesuatu yang mereka realisasikan dalam kehidupan nyata mereka.

Inilah jalan Islam. Ia adalah perasaan, kesadaran dan takwa yang ada dalam hati, sekaligus perilaku dan perbuatan dalam hidup yang nyata. Dengan kedua hal itu, Islam pun menjadi sempurna. Dan dengan keduanya terealisasi tujuan-tujuannya dan arahan-arahannya dalam kehidupan.

Pengarahan terhadap istri-istri Rasulullah ini diakhiri dengan pengarahan yang hampir sama dengan pengarahan awalnya. Yaitu dengan mengingatkan mereka tentang ketinggian kedudukan mereka, keistimewaan mereka atas seluruh wanita lain, kehormatan mereka bersama Rasulullah. Juga dengan mengingatkan mereka tentang ketinggian kedudukan mereka, keistimewaan mereka atas seluruh wanita lain, kehormatan mereka bersama Rasulullah. Juga dengan mengingatkan mereka tentang nikmat Allah atas mereka di mana Dia menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat turunnya wahyu Al-Qur'an, tempat bertaburnya hikmah, dan sebagai mercusuar cahaya hidayah dan iman.

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.” (Al-Ahzab : 34)

Sesungguhnya peringatan itu merupakan karunia yang sangat besar. Manusia harus selalu diperingatkan agar tidak menyia-nyiakannya. Juga agar jiwa merasakan ketinggian dan kemuliaan nilainya, kelembutan penciptaan Allah di dalamnya, dan keluasan nikmat Allah yang tidak dapat dihitung.

Peringatan ini juga muncul dalam penutup seruan yang dimulai dengan pemberian hak memilih kepada istri-istri Nabi antara pilihan kenikmatan dan perhiasan dunia dengan pilihan yang lebih mengutamakan Allah, Rasulullah dan hari akhirat. Maka, tampaklah kebesaran nikmat Allah yang dengannya istri-istri Nabi itu diistimewakan. Dan jelaslah pula kehinaan dunia beserta segala kenikmatan dan perhiasannya.

F. Rangkuman dari Para Mufassir tentang Makna Kandungan QS Al-Ahzab ayat 32-34

Berdasarkan uraian para Mufassir di atas, maka dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Allah SWT. menjelaskan adab wanita dalam berbicara dengan laki-laki yang bukan suami atau mahramnya, yaitu hendaklah wanita tidak berbicara dengan melembutkan suaranya sehingga orang-orang yang berpenyakit hatinya pun berkeinginan dan bernafsu kepada mereka, baik dikarenakan kelemahan iman dalam hatinya ataupun ragu terhadap Islam dan munafik. Hendaklah mereka selalu mengucapkan perkataan yang baik yang diperbolehkan Allah SWT.
2. Allah SWT. telah berfirman bahwa hendaklah Istri-istri Nabi senantiasa berada di rumahnya. Menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya Fii Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa hal ini mengandung isyarat rumah adalah

fondasi pokok dan utama bagi kehidupan wanita. Rumah menjadi tempat utama dan primer bagi kehidupan mereka dimana di dalam rumah lah mereka akan mampu melaksanakan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah SWT. sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan selain daripada itu adalah tempat sekunder, dimana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dengan tempat tersebut. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

3. Apabila wanita hendak keluar rumah, maka janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu, maksudnya yaitu mereka harus berjalan dengan cepat, tidak genit, lincak dan *tabarruj* yaitu menanggalkan kerudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga tampaklah kalung, leher dan tengkuknya.
4. Hendaklah para istri Nabi ingat akan nikmat yang dikhususkan kepada mereka, tidak diberikan kepada wanita lain, yaitu bahwasanya Ayat-ayat Allah diturunkan di rumah-rumah mereka, bukan di rumah orang lain. Hendaklah istri Nabi dan kaum muslimah lainnya menyampaikan kepada anaknya atau orang lain tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dari Nabi. Demikian pula, hadits-hadits yang disabdakan oleh Nabi di rumah mereka masing-masing.

G. Esensi dari Tafsir QS. Al-Ahzab ayat 32-34 tentang Anjuran bagi Wanita tetap di Rumah terhadap Tanggung Jawab Seorang Ibu dalam Keluarga

Esensi dari QS. Al-Ahzab ayat 32-34 berdasarkan penjelasan mufassir yang telah dikemukakan di atas, menggarisbawahi bahwa pada ayat tersebut :

1. Islam menganjurkan seorang ibu senantiasa meluangkan waktunya di rumah agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pengawas dan pembimbing bagi anaknya.
2. Islam menganjurkan seorang ibu yang hendak menunaikan kebutuhannya di luar rumah, maka tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah terdahulu.
3. Hendaklah seorang ibu menjadi orang yang pertama mengajarkan Al-Qur'an bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari.